


Keputusan Menurut Kierkegaard dalam The Sickness unto Death

Immanuel Eko Anggun Sugiyono¹
¹Jurusan Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, Indonesia
E-mail: anggunimmanuel@driyarkara.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 25-05-2022	Direview: 30-08-2022	Publikasi: 30-04-2023

Abstrak

Sebagai salah satu tokoh eksistensialisme, Kierkegaard menawarkan konsep keputusan manusia, yang berguna bagi setiap manusia yang ingin merealisasikan dirinya menjadi lebih baik. Menganalisis konsep keputusan Kierkegaard serta memberikan tanggapan kritis atasnya agar dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas, terutama dalam kajian eksistensialisme. Paparan ini menggunakan penelitian literatur dari sumber primer. Pokok-pokok paparan coba diuraikan bagian per bagian sesuai pemikiran Kierkegaard. Selanjutnya, tanggapan akan disandingkan dengan beberapa penulis lain yang telah mengulas Kierkegaard. Keputusan menurut Kierkegaard disebabkan kegagalan manusia menyeimbangkan unsur-unsur pokok dalam dirinya serta kegagalan untuk menghubungkan dirinya dengan Yang Abadi. Unsur-unsur antara ketakterbatasan dan keterbatasan serta kemungkinan dan keharusan jatuh pada ekstrem yang berlainan. Penolakan diri sebagai ia yang terbatas pun ambil peran dalam kegagalan manusia merealisasikan dirinya di hadapan Yang Abadi. Konsep keputusan membantu seseorang dalam berpikir tentang jati dirinya sebagai manusia yang sementara. Kehidupannya di dunia yang terbatas perlu terbuka pada hal yang abadi.

Kata Kunci: eksistensi; keputusan; Kierkegaard; eksistensialisme; filsafat

Abstract

As one of the figures of existentialism, Kierkegaard offered a concept of human despair which was certainly useful for every human being who wanted to realize himself for the better life. To analyze Kierkegaard's concept of despair and provide a critical response, so that this concept could be used as a contribution to the society, especially in the study of existentialism. The author used a book review model from primary sources to elaborate the writing. The main points would be explained part by part according to Kierkegaard's ideas. In addition to it, the opinions of several other authors who had reviewed Kierkegaard has been used as the explanatory comparisons and the author's critical opinion. The basic elements in themselves and by the failure to relate themselves with the Eternal. The elements between infinitude and finitude and possibility and necessity fell at different extremes. A self-denial also played a role in the failure of man to realize himself and to exist before the Eternal. The concept of despair could help men to think about their identities as temporary human beings. Their lives in a finite world needs to be open to the Eternal.

Keywords: existence; despair; Kierkegaard; existentialism; philosophy

1. Pendahuluan

Eksistensialisme dalam filsafat, dapat membantu seseorang untuk makin merealisasikan dirinya sebagai makhluk individual (Insany dan Robandi, 2022) yang bebas bertindak dan memilih (Armawy, 2011), mengingat kodratnya sebagai satu-satunya makhluk yang bisa bereksistensi (Salim, 2010). Tarik-menarik diantara berbagai pilihan itu, tidak membebaskan dan menghindarkan manusia untuk tidak menentukan serta membuat suatu pilihan. Menurut

Kierkegaard, eksistensi manusia itu berada dalam kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya (Armawy, 2011). Eksistensi manusia tidak berada dalam keadaan yang statis (Haryati, 2012), melainkan ada dalam situasi yang dinamis karena pilihan-pilihan baru yang dibuatnya.

Manusia dipahami Kierkegaard sebagai makhluk yang berada dalam suatu proses berdasarkan karyanya *The Sickness Unto Death* (Kierkegaard, 1980). Menurut Kierkegaard, manusia masih berada dalam keadaan yang terus berubah. Manusia berada dalam situasi yang berkelanjutan, untuk 'berproses menjadi' secara berkesinambungan (Haryati, 2012). Dalam proses untuk terus 'menjadi' itu, terjadilah sintesis faktor-faktor yang saling berlawanan (Pavlikova, 2015). Sintesis itu melibatkan keempat unsur, yakni unsur keterbatasan dan unsur ketakterbatasan, serta unsur kemungkinan dan unsur keharusan. Gagasan akan keputusan sebagai suatu penyakit spiritual yang membawa pada kematian bagi manusia dalam *The Sickness Unto Death*, dihadirkan oleh Kierkegaard dalam konteks hidup manusia yang masih dalam proses sintesis dan terus menjadi (Gultom dkk., 2019). Dalam diri manusia yang masih dalam proses menjadi itu, belum terjadi persamaan yang total antara manusia dengan roh, ataupun belum terjadi perpaduan antara manusia dengan realitas dirinya (Tabatabaee, 2015). Bila manusia tak menyadari identitas dirinya sebagai yang terhingga dan yang tak terhingga, sebagai yang terbatas sekaligus yang tak terbatas, serta yang fana maupun yang kekal; maka keputusan itu terjadi padanya (Setiawan, 2021). Manusia pada hakikatnya adalah sintesis atau paduan antara segala sesuatu yang berciri saling bertolak belakang itu.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sumbangan pemikiran Kierkegaard dalam *The Sickness Unto Death* bagi kehidupan manusia pada umumnya dan dunia eksistensialisme secara lebih khusus serta memahami konsep keputusan yang dibahas secara dominan dalam *The Sickness Unto Death*. Menurut penulis, ide tentang keputusan sebagai sebuah penyakit spiritual itu tetap relevan dan bermakna bagi setiap orang yang tergugah untuk menyadari keberadaannya sebagai manusia yang mampu dan bebas untuk memilih (Armawy, 2011) serta tergerak untuk menatap dan mengorientasikan hidup bukan semata-mata pada hal yang sementara saja melainkan juga pada yang berciri abadi dan selalu lestari (Pavlikova, 2015).

2. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian literatur dengan sumber primer karya Kierkegaard dalam *The Sickness unto Death* (Kierkegaard, 1980). Sumber primer lalu diinterpretasi dan dianalisis secara kritis. Proses interpretasi dilakukan secara subyektif dengan menafsirkan gagasan Kierkegaard pada *The Sickness unto Death*. Interpretasi subyektif ini lalu dilengkapi dan dibandingkan secara obyektif dengan berbagai analisis pada sumber-sumber literatur sekunder lain (Armawi, 2011; Conley, 2019; Gultom dkk, 2018; Hanson, 2021; Haryati, 2012; Insany & Robandi, 2022; Krishek, 2016; McCarthy, 1978; Pavlikova, 2015; Setiawan, 2021; Tabatabaee, 2015; Tjaya, 2004) yang membahas mengenai keputusan menurut Kierkegaard dalam *The Sickness unto Death*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam *The Sickness Unto Death* yang ditulis oleh Kierkegaard (Kierkegaard, 1980), keputusan dipahami sebagai sebuah penyakit pada diri manusia. Penyakit ini akan membawa manusia menuju pada kematian, yang berciri spiritual. Sebagaimana penyakit muncul dari adanya ketidakseimbangan unsur-unsur atau bagian-bagian dalam diri kita secara fisik, demikian pula harus dimaknai keputusan dalam *The Sickness unto Death* sebagai penyakit spiritual (Krishek, 2016). Kierkegaard menganalisis bentuk-bentuk penyakit itu, yakni keputusan menjadi dua bagian.

a. Keputusan dalam Unsur-Unsur Pokok Sintesis Diri

Kierkegaard menekankan unsur-unsur pokok dari sintesis diri manusia, antara keterbatasan dan ketakterbatasan, serta kemungkinan dan keharusan. Kierkegaard menegaskan bahwa bentuk-bentuk keputusan manusia tidak dapat dideskripsikan secara langsung. Cara melihat dan merefleksikan keputusan manusia melalui nilai-nilai yang menjadi kebalikannya.

1) Keputusan akan Ketakterbatasan

Keputusan dari yang tidak tak terbatas itu disebabkan oleh kekurangan dari yang terbatas. Kierkegaard menulis, "Dalam sebuah diri, terdapatlah sebuah sintesis di mana yang terbatas adalah faktor yang membatasi, dan yang tak terbatas adalah faktor yang memperluas" (Kierkegaard, 1980). Di sini penting dicatat bahwa bahwa yang tidak terbatas merupakan faktor yang memperluas. Secara esensial, sedang dibicarakan kekuatan dari imajinasi manusia untuk membawa seseorang melebihi dirinya. Imajinasi ini menggerakkan manusia menuju pada "sesuatu yang lebih". Kekuatan imajinatif ini memiliki tiga aspek, yakni perasaan, pengetahuan, dan keinginan.

Dengan perasaannya yang imajinatif, diri manusia makin menjadi lebih menguap. Ia akan berakhir menjadi sejenis sentimen abstrak. Secara manusiawi, ia tidak terkait dan terhubung dengan realitas kemanusiaan itu sendiri. Ia malah terkoneksi dengan nasib manusia yang abstrak. Manusia membuat dirinya menjadi tak terbatas melalui perasaan imajinatif. Ia menggunakan perasaan dalam kaitannya dengan manusia dalam situasi yang abstrak. Sementara masalah-masalah yang konkret itu ditinggalkan. Perasaan yang imajiner ini secara umum membawa seseorang pada keadaan yang tak terbatas. Ia dijauhkan dari dirinya sendiri. Manusia dihambat untuk kembali pada dirinya sendiri. Seseorang yang perasaannya menjadi imajiner sedang berada dalam jalur yang membuatnya tak terbatas. Ia tidak berada pada jalur yang makin membuatnya menjadi diri sendiri. Ia sedang kehilangan dirinya. Perluasan dari perasaan manusia seharusnya membuat seseorang makin berpartisipasi secara lebih simpatik dalam permasalahan manusia. Karena tidak adanya pengawasan oleh aspek keterbatasan, perasaan ini sifatnya menjadi imajiner dan abstrak.

Pengetahuan manusia menjadi imajiner ketika pengetahuan diperoleh hanya untuk tujuannya sendiri. Dalam keputusan tentang ketakterbatasan, seseorang memperluas dirinya dengan cara menambah pengetahuan. Akan tetapi, karena penambahan itu jarang diarahkan untuk mengetahui dirinya, manusia kehilangan dirinya. Jika ada proses keseimbangan, sebagai contoh keinginan untuk mengetahui diarahkan juga untuk mengenali diri sendiri, lalu akan ada peningkatan respon dalam rangka mengetahui diri sendiri, bersamaan dengan adanya peningkatan pengetahuan secara duniawi. Menurut Kierkegaard, pengetahuan yang tidak memasukkan pengetahuan tentang diri sendiri, dipandang sebagai hal yang sia-sia, kosong, dan imajiner.

Keinginan manusia menjadi imajiner ketika keinginan itu tidak bersusah payah mendekati skala yang kecil. Ketika keinginan manusia menginginkan rencana yang besar, terbentuklah sebuah keinginan imajiner. Keinginan ini akan menghasilkan tujuan dan resolusi secara abstrak. Aspek dari keputusan ini membiarkan imajinasi manusia bekerja pada atau dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, seseorang menginginkan tujuan yang lebih abstrak dan besar. Dalam keadaan ini seseorang telah berfantasi bagi dirinya sendiri. Ia lupa bahwa hidup hariannya adalah tempat konkret terlaksananya keinginan tersebut.

2) Keputusan akan Keterbatasan

Keputusan dari yang terbatas disebabkan oleh kurangnya hal yang tak terbatas. Konsep dari keputusan ini adalah membiarkan diri manusia terjebak dalam realitas yang terbatas. Manusia menghiraukan panggilan dari pihak "yang lebih tinggi." Dalam pemisahan dirinya dengan "yang tak terbatas," seseorang malah membatasi dirinya dari pengembangan dan pertumbuhan personal dalam lingkup spiritual.

Menurut Kierkegaard, contoh dari orang yang hidup dalam penyakit ini adalah mereka yang memiliki hidup berkecukupan secara temporal, yang ada dalam dunia yang sementara ini. Tentu saja, secara aktual, mereka menganggap bahwa semua yang dimilikinya di dunia ini lebih baik dibandingkan dengan mereka yang masih berkekurangan. Selain itu, mereka yang merasa diri dapat tampil sebagai "laki-laki." Di hadapan publik, mereka merasa disambut, dihargai, dan dihormati. Mereka dipikat oleh tujuan-tujuan yang temporal. Mereka telah menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk menorehkan nama mereka di dalam sejarah. Akan tetapi, menurut Kierkegaard, mereka bukanlah diri mereka sendiri. Secara spiritual dapat dikatakan, mereka tidak memiliki diri mereka. Pencarian mereka adalah sebaliknya dari apa yang seharusnya mereka dapatkan.

3) Keputusan akan Kemungkinan

Kierkegaard berpendapat bahwa kemungkinan dan keharusan adalah kedua hal yang secara sama bernilai penting dalam proses manusia yang sedang menjadi di dunia ini. Dalam proses kemenjadiannya tersebut, manusia berada dalam kebebasan. Diri manusia berada

secara potensial yang memiliki tujuan merefleksikan dirinya dalam medium imajinasi. Oleh karena itu, kemungkinan yang tak terbatas menjadi muncul. Namun, jika aspek kemungkinan itu melampaui sisi keharusan, diri manusia tidak memiliki aspek keharusan lagi. Padahal dengan aspek keharusan tersebut, diri manusia akan kembali pada jalan yang benar untuk merealisasikan kodratnya. Di sinilah letak dari keputusan akan kemungkinan. Keputusan dari kemungkinan disebabkan oleh kurangnya keharusan.

Diri manusia menjadi sebuah kemungkinan yang abstrak. Diri manusia berada dalam kemungkinan-kemungkinan sehingga ia merasa lelah dan letih. Kelelahan dan keletihan itu sebenarnya tidak membuat manusia pernah beranjak dari tempatnya ataupun tidak pernah sampai di suatu tempat manapun. Yang menjadi tragedi dalam keputusan ini adalah seseorang tidak sadar akan dirinya sendiri. Diri manusia adalah sesuatu yang amat terbatas. Oleh karena itu aspek keharusan menjadi nilai yang penting.

Aspek kemungkinan digambarkan oleh Kierkegaard seperti undangan yang dimiliki oleh seorang anak untuk pergi ke pesta. Anak itu menginginkan untuk bisa pergi. Namun pertanyaannya sekarang, apakah orang tuanya akan mengizinkan ia pergi? Seperti pada diri orang tua tersebut, begitulah aspek keharusan seharusnya dimaknai.

Dalam gambaran tersebut, diri manusia memiliki dua sisi, baik dalam mengada maupun menjadi. Manusia merupakan dirinya yang secara aktual atau apa yang ada sekarang ini, maupun diri yang sedang dipanggil untuk menjadi. Diri yang aktual adalah realisasi yang ada atau realisasi saat ini dari kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Keharusan adalah aspek dari diri manusia, yang dengan kondisi dan strukturnya, dilupakan oleh manusia yang berada dalam situasi keputusan dari kemungkinan. Diri yang baru, sebagai diri dari orang yang dipanggil untuk menjadi, haruslah merupakan suatu gabungan atau kesatuan antara aspek kemungkinan dan aspek keharusan. Akan tetapi, ketika aspek keharusan itu dilupakan, seseorang akan dibawa pada rangkaian yang tak habisnya dari kemungkinan-kemungkinan spekulatif. Ketika aspek keharusan itu dilepaskan, manusia tak lagi memiliki relasi dengan dirinya yang dipanggil untuk dapat menjadi. Oleh karena itulah, keputusan akan kemungkinan itu terjadi. Dalam keputusan akan kemungkinan, seseorang telah melupakan yang konkret dan yang aktual. Ia menyimpang pada kreasi abstrak dari bentuk-bentuk diri yang mungkin.

4) Keputusan akan Keharusan

Keputusan akan keharusan disebabkan karena kurangnya aspek kemungkinan. Kierkegaard dengan amat baik menggambarkan hubungan antara kemungkinan dan keharusan. Kemungkinan digambarkan sebagai huruf vokal dan keharusan digambarkan sebagai huruf konsonan. Jika kehilangan diri dalam aspek kemungkinan itu dibandingkan dengan ucapan seorang anak tentang huruf-huruf vokal, kekurangan atau kehilangan aspek kemungkinan pada diri manusia itu dapat disamakan dengan keadaan bisu. Sebaliknya, aspek keharusan digambarkan seperti huruf-huruf konsonan. Untuk mengekspresikan huruf-huruf tersebut, ia membutuhkan aspek kemungkinan sebagai huruf-huruf vokal. Jika huruf-huruf vokal tidak ada, jika eksistensi manusia berada pada keadaan saat ia tidak memiliki aspek kemungkinan, di sinilah letak kecemasan. Dalam kecemasannya itu, diri manusia mengalami kekurangan akan adanya aspek kemungkinan.

Kierkegaard mengajukan sebuah analogi untuk penjelasannya mengenai keputusan akan kemungkinan ini dalam contoh seseorang yang mengalami penderitaan yang begitu menjatuhkannya. Kejatuhan sudah tak dapat dihindarkan lagi. Kejatuhan sudah pasti terjadi. Ketenangan akan terbentuk jika manusia menerima dan menyetujui kenyataan tersebut. Ia akan merasa tenang bila menerima keadaan dirinya yang mengalami keputusan. Konsekuensi dari penerimaan tersebut adalah tak ada sesuatu atau tak ada seseorang yang akan ia persalahkan. Ia akan berusaha atau mencari bantuan atau menghubungi orang lain sebagai cara untuk menghindarkan dirinya dari realitas keputusan.

Dalam kasus ini bagi Kierkegaard, penyelamatan secara manusiawi itu tidak mungkin. Namun, dengan Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Inilah peperangan dari iman. Berperang secara gila untuk mencari kemungkinan. Hanya melalui kemungkinan itu, muncullah penyelamatan. Percaya adalah kesungguhan untuk melepaskan pengertiannya sendiri, supaya mendapatkan keselamatan dari Tuhan.

Apa yang begitu ditekankan Kierkegaard dalam bagian ini adalah pernyataan yang secara jelas meyakinkan. Kierkegaard menekankan bahwa dengan adanya Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Kepandaian atau kejeniusan seseorang dapat membuatnya untuk menciptakan kemungkinan. Akan tetapi, pada tahap akhir ketika aspek kemungkinan itu

bergantung pada iman, bantuan baginya adalah Tuhan. Bagi Tuhan, segala sesuatu itu mungkin. Bagi orang yang beriman, mereka memiliki penangkal yang tak pernah salah atau tidak dapat gugur bagi adanya sebuah kemungkinan. Menurut Kierkegaard, alasannya, bagi Tuhan, segalanya mungkin dalam setiap momen. Dalam keputusan akan keharusan, kesadaran dari diri yang aktual begitu meliputi seseorang sehingga ia tidak dapat memimpikan dan mengharapkan sebuah perubahan yang melampaui hal aktual atau yang ada sekarang ini.

b. Keputusan dalam Relasi Manusia dengan Yang Abadi

Sebagai sebuah pengada yang mewartu di dunia ini, manusia memiliki relasi dengan Yang Abadi. Eksistensi manusia berada dalam ruang dunia ini dan dalam cakupan waktu sekarang ini. Dalam relasinya dengan Yang Abadi, manusia dapat mengalami keputusan sebagai sebuah penyakit spiritual. Keputusan itu terjadi secara sadar ataupun tidak sadar.

1) Keputusan yang Tidak Disadari

Ada berbagai macam sebab menurut Kierkegaard, seseorang berada kondisi keputusan yang tidak disadari. Kondisi tersebut, yaitu setiap eksistensi manusia yang tidak sadar dirinya sebagai roh; setiap eksistensi manusia yang tidak sadar bahwa dirinya berhadapan dengan Tuhan sebagai roh; setiap eksistensi manusia yang tidak tinggal secara terbuka berhadapan dengan Tuhan, ketika ia memilih untuk samar-samar tinggal dan menggabungkan diri dalam universalitas yang abstrak entah berbentuk negara, bangsa, atau dalam kegelapan tentang dirinya sendiri; serta setiap eksistensi manusia yang menganggap kapasitas-kapasitas dirinya sebagai kekuatan yang menghasilkan, tanpa sadar akan sumber-sumber dari kapasitas-kapasitas tersebut.

Dibandingkan dengan seseorang yang sadar akan keputusasaannya, seorang individu yang bebal dan tidak sadar akan keputusasaannya, secara sederhana dapat dikatakan ia mengalami sebuah negativitas, yang jauh dari kebenaran dan pembebasan diri. Bagi Kierkegaard, keputusan itu sendiri adalah negativitas. Kebebalan terhadap kondisi keputusan itu dapat disebut sebagai bentuk negativitas yang baru. Menurut Kierkegaard, setiap manusia adalah sintesis dari hal-hal yang bersifat fisik yang kemudian diarahkan untuk menjadi roh. Dalam keputusan yang tidak disadari, seseorang tetap memilih tinggal pada kategori-kategori yang sifatnya sensasional, yang tidak melanjutkan dirinya pada proses menjadi roh.

2) Keputusan yang Disadari: Akan Kelemahan dan Akan Pertentangan

Dalam keputusan yang disadari, ada dua bentuk keputusan manusia. Pertama, keputusan tentang kelemahan, yakni yang tidak menginginkan untuk menjadi diri sendiri. Kedua, keputusan tentang pertentangan, yang menginginkan untuk menjadi diri sendiri. Dua bentuk keputusan tersebut memang menyadari akan adanya Yang Abadi, namun entah karena keraguan atau karena penolakan untuk membuat pilihan dengan alasan-alasan tertentu, mereka berada dalam tahap keputusan yang disadari. Karena dua bentuk keputusan ini memasukkan proses kesadaran tentang keabadian dan Yang Abadi itu sendiri, secara dialektis mereka lebih dekat ke sebuah perubahan, daripada penyakit keputusan yang tidak disadari.

(a) Keputusan akan Kelemahan

Keputusan akan kelemahan merupakan lawan dialektis dari keputusan akan pertentangan. Keputusan akan kelemahan menunjukkan area, dimana diri yang aktual itu sedang dikurung. Diri yang aktual hanya didefinisikan dan dibatasi oleh segala sesuatu yang sifatnya sementara. Dalam keputusan akan kelemahan ini, manusia tidak menginginkan dirinya untuk berproses menjadi. Oleh karena itu, manusia tidak menginginkan dirinya untuk menjadi dan membentuk kedirian yang lebih tinggi. Dalam bentuk keputusan atas sesuatu yang duniawi, diperlihatkan bahwa hanya sedikit orang yang hidup dengan kualifikasi roh. Tidak banyak dari manusia di dunia ini yang mencoba hidup dalam kualifikasi roh. Kebanyakan dari mereka akan memilih mundur dari tawaran akan kehidupan yang lebih dalam, yang terkualifikasi dengan roh tersebut. Mereka merasa bahwa usaha melibatkan diri dengan jiwanya dan berkehendak untuk menjadi roh merupakan kegiatan dan tindakan yang hanya membuang waktu di tengah perjalanan kehidupan di dunia ini. Jalan kehidupan dengan kualifikasi roh seperti ini, tampak seperti padang gurun yang amat suram. Pola kehidupan yang menghindari dari kehidupan yang lebih dalam ini tampak dalam kehidupan orang muda. Pola tersebut tidak tampak pada orang yang matang yang sudah berpengalaman dalam memilih. Walaupun demikian, perlu hati-hati untuk langsung menilai bahwa hanyalah orang muda yang memiliki

keputusasaan macam ini. Menurut Kierkegaard, baik orang muda maupun orang dewasa pun dapat mengalami keputusasaan atas sesuatu yang duniawi. Orang muda memiliki ilusi akan harapan sedangkan orang dewasa memiliki ilusi akan ingatan.

Kierkegaard melanjutkan pemetaannya terhadap keputusasaan yang melibatkan rasa tidak ingin untuk menjadi diri sendiri ini. Pada tahap ini, Kierkegaard menunjukkan adanya kemajuan dalam kesadaran manusia. Seseorang melangkah maju untuk menyadari Yang Abadi melalui dirinya sendiri. Ia sadar bahwa tak mungkin menyadari Yang Abadi, tanpa menyadari dirinya sendiri. Dalam bentuk keputusasaan atas diri sendiri, cirinya berbeda dengan bentuk keputusasaan atas sesuatu yang duniawi. Yang disebut terakhir itu datangnya dari luar. Keputusasaan atas diri sendiri ini munculnya dari dalam. Bentuk keputusasaan ini makin intensif dan makin mengarah pada keselamatan. Akan tetapi, keputusasaan ini tetap merupakan bentuk keputusasaan akan kelemahan. Keputusasaan atas diri sendiri ini dikarenakan sifatnya yang tertutup.

Menurut Kierkegaard, walaupun manusia melangkah dari waktu ke waktu; bahkan walaupun tidak hidup untuk keabadian, waktu-waktunya memang tetap memiliki hubungan dengan Yang Abadi dan menaruh perhatian pada hubungan dirinya dengan keabadian. Namun, ia tidak pernah melangkah lebih jauh dari keadaan itu. Ia tetap tinggal pada ketertutupan dirinya. Seseorang yang berada dalam tahap keputusasaan atas diri sendiri ini, tetap dalam konteks ketidakinginannya untuk menjadi diri sendiri. Dalam keputusasaan atas sesuatu yang duniawi itu seseorang terjebak dalam hidup yang duniawi dan memperhatikan hal-hal yang sifatnya luaran saja. Dengan kata lain, seseorang menolak untuk menjadi diri sendiri dengan tenggelam pada hal-hal yang temporal dan sekular. Dalam keputusasaan atas diri sendiri, orang terkurung pada ketertutupan dirinya. Ketertutupan diri ini harus dipandang dalam konteks bahwa seseorang tidak membicarakan masalah diri ini kepada orang yang tak memiliki urusan dengannya.

(b) Keputusasaan akan Pertentangan

Sebagai lawan dialektis dari keputusasaan akan kelemahan, kita menemukan keputusasaan akan pertentangan. Dalam bentuk keputusasaan tentang pertentangan ini, seseorang menginginkan pemisahan dirinya terhadap sesuatu yang padanya ia bergantung. Seseorang ingin menjadi tuan atas dirinya sendiri, membentuk dirinya sendiri, serta membuatnya ke dalam bentuk yang diinginkannya. Ketika membiarkan dirinya ditolong atau diberi bantuan oleh seseorang yang lebih tinggi daripadanya, atau berada di atasnya, atau dapat dikatakan sosok yang tertinggi, manusia diminta untuk menerima segala pertolongan tanpa syarat. Ia menjadi kosong di tangan seorang penolong. Manusia diminta menyerahkan diri kepada sosok yang lain ketika mencari pertolongan.

Manusia menolak untuk menerima fakta bahwa ia adalah makhluk. Dalam keadaannya sekarang, seseorang tahu bahwa ia hanyalah ciptaan, namun menolak untuk menerima keadaan bahwa dirinya diciptakan. Ia adalah seseorang yang ingin mengenakan pada dirinya, diri yang merupakan ciptaannya sendiri, dan menolak segala bentuk diri yang lain. Ia menolak pula untuk mengada dengan pengaruh kekuatan lain yang lebih berkuasa. Kierkegaard berpendapat bahwa diri yang diinginkan oleh orang tersebut adalah diri yang imajiner. Ia menjadi tuan atas dirinya, dengan menolak kekuatan yang berkuasa. Ia menjadi raja tanpa wilayah karena menjadi penguasa atas bukan dirinya. Perlu dipahami, tanpa kekuatan yang berkuasa, tidak ada kedirian yang menjadi secara nyata. Bagi Kierkegaard, walaupun ia menjadi tuan atas dirinya sendiri, seseorang mengalami kebanggaan yang absurd. Faktanya ia adalah seorang makhluk. Akan tetapi, ia mencoba untuk melawan kenyataan tersebut. Ia telah menemukan sesuatu yang penting bagi kodratnya sebagai manusia, tetapi malah mencoba untuk hidup tidak secara natural.

Dalam teks *The Sickness unto Death*, diperlihatkan makna keputusasaan manusia. Keputusasaan ini harus dipahami dalam konteks penulisan *The Sickness unto Death* sebagai situasi hidup manusia yang kurang sadar dan kurang menghayati realitas dirinya sebagai makhluk terbatas dan masih dalam proses menjadi di dunia ini. Proses kemenjadian itu memiliki relasi dan berada di hadapan realitas yang tak terbatas, yang disebut sebagai Yang Abadi. Ketakterbatasan dan keterbatasan, serta kemungkinan dan keharusan dipahami ada dalam realitas manusia yang terbatas di hadapan yang tak terbatas atau Yang Ilahi. Manusia sedang bereksistensi, yaitu menjadi (dalam waktu) seperti ia (akan) ada (secara abadi) (Tjaya, 2004). Setiap manusia adalah campuran dari ketakterhinggaan dan keterhinggaan. Manusia bergerak ke arah Yang Ilahi, tetapi ia juga terpisah dari Yang Ilahi. Manusia dapat berkata ya terhadap hubungannya dengan Yang Ilahi dalam iman, pula berkata sebaliknya, tidak (Hamersma, 1983).

Bila Kierkegaard menyebut Yang Ilahi, bukan berarti pemikirannya tidak bermakna bagi orang yang bukan religius, atau yang tidak mengakui Yang Ilahi sebagai dasar hidup manusia. Bagi manusia yang pada cirinya terbatas itu, pemikiran Kierkegaard tetap relevan. Orang-orang yang tidak religius, yang tidak mengakui adanya Yang Ilahi dapat pula berpikir, bercermin, dan berefleksi tentang diri mereka sendiri menggunakan peta eksistensial Kierkegaard. Dalam hidupnya, manusia akan dihadapkan pada sebuah realitas yang tak terbatas tersebut. Di belakang atau di atas kita sebagai manusia yang terbatas ini, ada realitas yang mutlak. Kalau ada sesuatu, maka harus ada yang mutlak (Magnis-Suseno, 2006). Kalau semuanya hanya bersifat relatif, kita akan jatuh pada langkah mundur tanpa akhir (*regressus in infinitum*). Tak mungkin segala sesuatu bersifat bersyarat. Mesti ada pengada yang tidak bersyarat.

Bentuk keputusan yang paling umum di kalangan manusia adalah ketidaksadaran pada panggilan dirinya menuju yang tak terbatas, menuju pada dirinya yang akan ada secara abadi. Secara umum orang-orang lupa. Yang dipentingkan adalah hal-hal yang sensasional, yang sifatnya duniawi. Mereka tenggelam dalam segala sesuatu yang sifatnya sementara. Mereka lebih mencintai keadaan untuk tetap tinggal di lantai dasar rumah. Mereka tidak ingin beranjak naik pada kodrat dirinya sebagai roh. Ia merasa aman, nyaman, dan mantap berada di bawah kuasa keputusan. Orang tidak sadar bahwa ia sebenarnya berada dalam situasi keputusan.

Bilamana manusia sadar akan keputusannya tersebut, masih ada dua pilihan sikap. Pertama, tidak ingin menjadi diri sendiri. Kedua, ingin menjadi diri sendiri. Di sinilah letak keputusan yang disadari. Pada bagian pertama, ketidakinginan untuk menjadi diri sendiri, orang menenggelamkan dirinya pada hal-hal yang temporal. Manusia sudah sadar bahwa dirinya tidak hanya memiliki aspek temporal, tetapi juga keabadian. Akan tetapi, ia kemudian mencoba mendamaikan tegangan di antara kedua aspek ini, antara yang temporal dengan yang abadi, dengan mencela yang abadi dan menenggelamkan diri dalam segala sesuatu yang temporal. Keputusan dalam arti penolakan manusia tersebut adalah penyakit yang tidak mau untuk menjadi diri sendiri. Ia menderita keputusan akan kelemahan. Dalam keadaan putus asa akan kelemahan ini, orang sudah menyadari Yang Abadi. Akan tetapi, ia memilih untuk tidak memperhatikannya. Kierkegaard menyebut sebagai kelemahan karena manusia menganggap yang duniawi itu begitu penting. Sebenarnya ada peningkatan kesadaran ketika diri seseorang menyadari Yang Abadi melalui dirinya sendiri. Namun demikian bagi Kierkegaard, orang itu tetap saja mengalami keputusan. Ia masih terkurung dalam sikapnya yang tertutup.

Dalam keinginan untuk menjadi diri sendiri, orang lebih ingin memisahkan dirinya sendiri dari Yang Abadi. Ia lebih ingin menentukan dirinya sendiri. Walau menyadari tegangan yang fundamental dalam dirinya sebagai sintesis antara yang mawaktu dan yang abadi, manusia berusaha menghadapi tegangan ini dengan kekuatan sendiri (Tjaya, 2004). Orang menolak bantuan Yang Ilahi dalam menghadapi tegangan itu. Ia memutuskan untuk menghadapinya dengan kekuatan sendiri. Kemauan untuk menjadi diri sendiri ini juga merupakan wujud keputusan. Manusia berusaha untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri (McCarthy, 1978). Ia melepaskan diri dari intervensi Yang Ilahi. Intervensi itulah yang sebenarnya telah membentuk dan membuat "ada"-nya sebagai manusia. Dalam bagian keputusan tentang keinginan untuk menjadi diri sendiri, seseorang terlihat terlalu mengandalkan dirinya sendiri. Ia tidak sadar bahwa manusia itu terbatas. Ia tidak terbuka terhadap suatu kemungkinan yang lain. Dalam bahasa Kierkegaard, ia terjebak dalam keputusan akan kemungkinan.

4. Simpulan dan Saran

Kierkegaard, dalam teks *The Sickness unto Death*, mencoba membuat peta permasalahan dari kegagalan yang dibuat oleh manusia ketika hidup tanpa berusaha untuk bereksistensi. Pilihan hidup harus dibuat untuk menjawab panggilan atas realitas keabadian diri seseorang. Walau manusia terbatas, sebenarnya ia juga dipanggil pada Yang Abadi, pada yang tak terbatas. Melalui peta keputusan Kierkegaard, kita disadarkan pada posisi mana kita berada sekarang. Tiap uraian keputusan sebagai penyakit spiritual begitu penting bagi tiap manusia yang dipanggil untuk bereksistensi. Kierkegaard telah membantu kita untuk berefleksi pada pilihan bereksistensi. Kita diharapkan tidak puas dengan "ada" kita yang hanya temporal dan sifatnya sementara ini.

5. Daftar Pustaka

Armawi, A. (2011). Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard. *Jurnal Filsafat*. Vol.21, No.1.

- Conley, J. (2019). The Philosophies of Love and Despair in Kierkegaard's Early Aesthetic Works. *Summer Research*. 346.
- Gultom, A., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia *Agony* dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61.
- Hamersma, H. (1983). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Gramedia.
- Hanson, J. (2021). Despair as a Threat to Meaning: Kierkegaard's Challenge to Objectivist Theories". *Philosophies*, 6, 92. <https://doi.org/10.3390/philosophies6040092>.
- Haryati, T.A. (2012). Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal. *Jurnal Penelitian*. Vol.9, No.1, 88-113.
- Insany, A. & Robandi, B. Desember (2022). Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), 345-360. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54122>.
- Kierkegaard, S. (1980). *The Sickness Unto Death* (H. V. Hong & E. H. Hong, eds.). Prince University Press.
- Krishek, S. (2016). The Moral Implications of Kierkegaard's Analysis of Despair. *Religious Studies*, 52: 25–43. <https://doi:10.1017/S0034412514000511>.
- Linda, B. (2003). Speculation's Despair: Kierkegaard's Prank on Hegel in the Sickness Unto Death. *Graduate Student Theses, Dissertations, & Professional Papers*. 5561.
- Magnis, S. F. (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- McCarthy, V. (1978). *The Phenomenology of Moods in Kierkegaard*. Martinus Nijhoff.
- Mudji, S. F. (1992). Eksistensialisme. In F. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (Eds.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (p. 154). Kanisius.
- Pavlíková, M. (2015). Despair and Alienation of Modern Man in Society. *European Journal of Science and Theology*. Vol.11, No.3, 191-200.
- Salim, I. (2010). Aliran Filsafat Eksistensial. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Vol.1. No.2.
- Setiawan, H. (2021). Mencari Makna Terbaik Pandemi Bagi Hidup Manusia, Melalui Filsafat Eksistensial Soren A. Kierkegaard. *RERUM: Journal of Biblica Practice*. Vol.1, No.1, 21-45.
- Tabatabaee, M. (2015). Investigating the Concept of Despair and its Relation With Sin in Kierkegaard's View. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*. Vol. 45, 55-60. <https://doi:10.18052/www.scipress.com/ILSHS.45.55>.
- Tjaya, T. H. (2004). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vardy, P. (2001). *Kierkegaard*. Kanisius.